



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas IV SD Negeri 17 Sungai Pandahan

Syarifah Umar

SD Negeri 17 Sungai Pandahan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: syarifahumar@gmail.com *

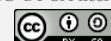
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 17 Sungai Pandahan. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 50% pada pra-siklus menjadi 68,75% pada siklus pertama, dan 81,25% pada siklus kedua. Metode diskusi juga meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran, meskipun beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tambahan untuk membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the discussion method in Islamic Religious Education (PAI) to improve students' learning outcomes at SDN 17 Sungai Pandahan. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The results of the study show that the application of the discussion method successfully improved students' learning outcomes, as reflected in the increase in the percentage of learning completeness from 50% in the pre-cycle to 68.75% in the first cycle, and 81.25% in the second cycle. The discussion method also increased student engagement and enthusiasm in learning, although some students still faced difficulties in relating the material to daily life experiences. Therefore, additional approaches are needed to assist students who struggle in understanding the material.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan sentral dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dalam konteks pendidikan



dasar, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, hasil belajar PAI yang optimal sangat penting untuk membangun generasi yang memiliki kualitas keimanan yang baik, akhlak mulia, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama (Nata, 2012).

Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN 17 Sungai Pandahan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari nilai ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dari 20 siswa yang terlibat dalam pembelajaran, hanya 10 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM, sementara sisanya memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar ini mencerminkan adanya kendala dalam proses pembelajaran yang perlu diatasi secara efektif (Sudjana, 2006).

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar tersebut adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung satu arah, seperti ceramah yang hanya mengandalkan penuturan guru, membuat siswa lebih pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan belajar. Menurut Rusman (2012), pembelajaran yang hanya berfokus pada metode ceramah dapat membatasi kreativitas siswa, serta mengurangi minat mereka untuk aktif dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka adalah metode diskusi. Metode diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi ide, bertukar pendapat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, diskusi dapat digunakan untuk menggali pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan, seperti konsep Iman kepada Rasul Allah, dan mendorong mereka untuk memahami lebih mendalam serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka (Depdiknas, 2006). Diskusi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Diskusi sebagai metode pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Menurut Arends (2012), melalui diskusi, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Diskusi juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini, pembelajaran PAI yang melibatkan diskusi dapat lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

Namun, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI juga memerlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Menurut Santoso (2013), guru perlu mempersiapkan materi yang jelas, memberikan pertanyaan yang menggugah pemikiran, serta menciptakan iklim yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapatnya. Guru juga harus mampu

mengelola dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi. Dengan demikian, kualitas diskusi yang berlangsung dapat meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di kelas IV SDN 17 Sungai Pandahan dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2006), hasil belajar mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dapat diukur melalui prestasi akademik siswa, perubahan sikap, serta keterampilan sosial yang berkembang. Melalui metode diskusi, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI, khususnya terkait Iman kepada Rasul Allah, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sesuai dengan KKM yang ditetapkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif dalam pembelajaran PAI di SD. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam mengimplementasikan metode diskusi dengan lebih baik, serta memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 17 Sungai Pandahan melalui penerapan metode diskusi. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran, mengimplementasikan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasilnya secara langsung di dalam kelas. Melalui PTK, diharapkan dapat diperoleh solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara bertahap.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dimulai dengan perencanaan tindakan yang mencakup penyusunan perangkat pembelajaran berbasis metode diskusi, seperti rencana pembelajaran dan instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi yang telah direncanakan sebelumnya. Observasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran untuk mengumpulkan data mengenai partisipasi siswa, interaksi antar siswa, serta keterlibatan mereka dalam diskusi.

Data yang diperoleh selama penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mencakup informasi mengenai keaktifan siswa dalam diskusi, kerja sama antar siswa, serta pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah. Data kuantitatif, yang berupa hasil tes belajar siswa, dikumpulkan untuk mengetahui perubahan penguasaan materi oleh siswa setelah diterapkannya metode diskusi. Tes ini terdiri dari pre-test sebelum pembelajaran dimulai dan post-test setelah pembelajaran selesai, untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang interaksi siswa dan penerapan metode diskusi. Tes hasil belajar berupa soal-soal yang relevan dengan materi pembelajaran akan diadakan sebelum dan setelah siklus pembelajaran untuk melihat

perbedaan penguasaan materi siswa. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait implementasi metode diskusi dan dampaknya terhadap pembelajaran. Dokumentasi berupa catatan hasil observasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta foto-foto kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan untuk mendukung analisis data.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata (mean) dan persentase peningkatan hasil belajar. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode diskusi. Selain itu, analisis ketuntasan belajar siswa dilakukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di sekolah. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi, serta respon siswa terhadap penerapan metode ini.

Penelitian ini menguji hipotesis untuk mengetahui apakah penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode diskusi, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode tersebut. Uji t atau analisis perbedaan rata-rata digunakan untuk menguji hipotesis ini dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test. Jika nilai rata-rata post-test lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan pre-test, maka hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa metode diskusi efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus ini dilaksanakan dalam dua tahap pembelajaran untuk melihat apakah hasil yang diperoleh dapat dipertahankan atau ditingkatkan lebih lanjut. Setiap siklus dimulai dengan perencanaan tindakan yang mencakup evaluasi dan perbaikan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya. Setelah pelaksanaan siklus pertama, dilakukan refleksi untuk menganalisis keberhasilan dan kendala yang ditemui selama proses pembelajaran. Refleksi ini digunakan untuk merancang tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Siklus kedua bertujuan untuk meningkatkan hasil yang sudah tercapai dan memastikan metode diskusi diterapkan dengan lebih baik lagi.

Dengan menggunakan pendekatan PTK ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 17 Sungai Pandahan. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus 1, penerapan metode diskusi mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan metode ceramah yang diterapkan pada pra siklus. Sebagai langkah pertama, peneliti mempersiapkan pembelajaran dengan lebih matang, di antaranya menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menyiapkan instrumen yang relevan untuk mengukur hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan, siswa dibagi dalam kelompok untuk melaksanakan diskusi terkait materi yang telah diajarkan. Guru memberikan panduan tentang cara berdiskusi dan pentingnya kerja sama dalam kelompok.

Selama pelaksanaan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi, meskipun ada beberapa yang masih belum dapat mengoptimalkan kesempatan berbicara. Guru melakukan pendampingan intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berkontribusi dalam diskusi. Keaktifan siswa dalam diskusi

meningkat, dan mereka tampak lebih terlibat dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan metode diskusi.

Berdasarkan hasil uji kompetensi, nilai rata-rata siswa pada Siklus 1 meningkat menjadi 83,75, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pra siklus yang hanya 69,375. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan meskipun tidak semua siswa berhasil mencapai KKM yang ditetapkan. Sebanyak 11 siswa (68,75%) berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 5 siswa (31,25%) masih belum memenuhi KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 60.

Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mencapai nilai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kebutuhan untuk memberikan pendekatan yang lebih mendalam kepada siswa yang masih kesulitan. Umpan balik dari siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran, meskipun ada sebagian yang merasa kurang mendapatkan kesempatan berbicara.

Meskipun demikian, proses pembelajaran yang berlangsung lebih hidup dan interaktif memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi. Beberapa siswa mengaku lebih mudah memahami materi yang diajarkan ketika mereka berdiskusi dalam kelompok, karena mereka bisa saling berbagi pemikiran dan mendapatkan penjelasan dari teman-temannya. Dengan kata lain, metode diskusi mendorong kolaborasi antara siswa yang berujung pada peningkatan pemahaman materi.

Penerapan metode diskusi pada siklus ini juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih perlu diberi bimbingan lebih lanjut. Guru memberikan penguatan pada siswa yang kesulitan, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk bertanya lebih banyak agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Meskipun begitu, siklus ini memberikan gambaran bahwa penerapan metode diskusi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Dalam refleksi terhadap siklus pertama ini, ditemukan bahwa penting untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam diskusi, misalnya dengan memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berbicara dan membahas materi. Selain itu, strategi pembagian kelompok yang lebih heterogen diharapkan dapat lebih mengoptimalkan diskusi, di mana siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling melengkapi satu sama lain. Peneliti juga merencanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus ini pada siklus berikutnya, seperti memberi lebih banyak bimbingan pada kelompok yang membutuhkan.

Akhirnya, meskipun hasil yang dicapai pada Siklus 1 sudah cukup menggembirakan, peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan lebih lanjut, baik dalam metode pengajaran maupun dalam strategi pembagian kelompok. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman siswa pada siklus berikutnya.

Pada Siklus 2, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan refleksi dari Siklus 1. Pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi lebih kepada siswa untuk lebih aktif dalam diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang adil untuk berbicara. Peneliti juga memberikan bimbingan lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik. Suasana kelas semakin kondusif dengan pendekatan yang lebih menyenangkan, dan pembelajaran berjalan dengan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Di awal siklus, peneliti memfokuskan pada peningkatan kualitas diskusi, dengan memberikan lebih banyak pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis siswa. Selain itu, peneliti juga membagi siswa ke dalam kelompok yang lebih heterogen agar mereka bisa saling melengkapi kemampuan masing-masing. Langkah ini bertujuan agar setiap siswa bisa berperan aktif

dalam diskusi, baik dalam memberikan pendapat maupun dalam mendengarkan dan menanggapi pendapat teman-temannya.

Selama pelaksanaan Siklus 2, siswa terlihat semakin antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka mampu mengerjakan tugas kelompok dengan lebih baik, dan diskusi antar siswa semakin lancar. Beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan, mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam pemahaman materi yang diajarkan. Dengan adanya bimbingan dan pertanyaan yang merangsang pemikiran, mereka lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka, yang membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna.

Hasil uji kompetensi Siklus 2 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus 1. Nilai rata-rata hasil tes siswa meningkat menjadi 86,25, yang jauh lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata pada Siklus 1 yang hanya 83,75. Sebanyak 13 siswa (81,25%) berhasil mencapai nilai KKM yang ditetapkan, sedangkan hanya 3 siswa (18,75%) yang belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, dan nilai terendah 70.

Berdasarkan data hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi pada Siklus 2 telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Secara klasikal, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada Siklus 2, hasil pembelajaran siswa semakin optimal.

Namun, meskipun ada peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti merencanakan untuk memberikan pendekatan tambahan, seperti menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan melibatkan teknologi informasi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Strategi ini diharapkan dapat lebih membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi.

Umpan balik dari siswa pada Siklus 2 menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan bermanfaat. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka selama diskusi, meskipun masih ada yang merasa terkadang sulit untuk mengelola waktu agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berbicara. Hal ini menjadi bahan refleksi untuk peneliti agar dapat mengelola waktu dengan lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan data yang diperoleh, serta umpan balik dari siswa, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi memiliki dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Dengan penerapan yang lebih baik pada Siklus 2, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, berkolaborasi dengan teman-teman mereka, dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil Siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, meskipun terjadi peningkatan, hasil belajar siswa masih menunjukkan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan, terlihat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar, dengan lebih banyak siswa yang mencapai KKM. Peningkatan ini menandakan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi.

Salah satu teori yang relevan dalam analisis ini adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, metode diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan berdiskusi, yang mendukung pengembangan pemahaman mereka terhadap materi. Pada Siklus II, peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa mereka mulai aktif

membangun pengetahuan mereka dengan saling bertukar ide dan menyelesaikan masalah bersama-sama.

Selain itu, teori pembelajaran kolaboratif juga dapat menjelaskan peningkatan yang terjadi pada Siklus II. Menurut teori ini, siswa yang bekerja sama dalam kelompok dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Dalam hal ini, pembelajaran dengan metode diskusi mendorong siswa untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan memperkuat pemahaman mereka dengan mendiskusikan materi. Pembagian kelompok yang lebih heterogen pada Siklus II membantu siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk saling melengkapi, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Hasil yang lebih baik pada Siklus II juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi, khususnya teori self-determination dari Deci dan Ryan. Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat meningkat jika mereka merasa diberi kebebasan untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan kebutuhan mereka. Penerapan metode diskusi pada Siklus II memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, yang meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi mereka. Hal ini tercermin dalam peningkatan antusiasme siswa selama proses pembelajaran.

Namun, meskipun metode diskusi efektif, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman, beberapa siswa mungkin memerlukan pendekatan yang lebih mendalam atau variasi dalam strategi pembelajaran untuk benar-benar memahami materi dengan baik. Peneliti perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pendekatan lain, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif atau teknologi, untuk mendukung pemahaman siswa yang lebih mendalam.

Teori pembelajaran yang relevan untuk mendukung pemahaman siswa yang kesulitan adalah teori scaffolding yang dikembangkan oleh Wood, Bruner, dan Ross. Scaffolding mengacu pada bantuan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa yang kesulitan dalam mengikuti diskusi, serta memberikan umpan balik yang membangun. Peneliti pada Siklus II telah melakukan pendekatan ini dengan lebih intensif, yang dapat dilihat dari upaya untuk memberi bimbingan lebih pada kelompok yang mengalami kesulitan.

Selain itu, hasil dari Siklus II juga menggarisbawahi pentingnya pengelolaan waktu dalam diskusi kelompok. Salah satu tantangan yang ditemukan adalah masih ada siswa yang merasa kurang mendapatkan kesempatan untuk berbicara dalam diskusi. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan waktu yang kurang tepat dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi. Dalam teori pembelajaran berbasis kelompok, penting untuk mengatur waktu dengan baik agar setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang adil untuk berkontribusi. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang lebih baik akan mendukung proses diskusi yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil dari Siklus I dan II menunjukkan bahwa metode diskusi adalah strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II membuktikan bahwa perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti pengelolaan waktu, peningkatan kualitas diskusi, dan bimbingan yang lebih intensif, dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Meski demikian, keberhasilan ini memerlukan perhatian lebih pada siswa yang masih mengalami kesulitan, serta upaya untuk terus meningkatkan pengelolaan kelas agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara maksimal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus pertama dan kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai ketuntasan belajar siswa.

Pada siklus pertama, hanya 68,75% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara pada siklus kedua, angka tersebut meningkat menjadi 81,25%. Penerapan metode diskusi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan antusiasme dan pemahaman mereka terhadap materi. Namun, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun perlu ada pengelolaan yang lebih baik untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif dan memperoleh pemahaman yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role of Tutoring in Problem Solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.